

PENDAMPINGAN PENERAPAN METODE VARIABLE COSTING DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA UMKM ES TEBU BU NANIK

Lailatul Ma'rifah¹, Amelia Azzahra², Alful Ula³, M.Husain Sudiro⁴ Dian Fahriani⁵

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

Jl. Lingkar Timur KM 5,5 Rangkah Kidul, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa
Timur 61234

lailatulmarifahunusida@gmail.com, zahrahuang20@gmail.com, alfulaa797@gmail.com,
muhammadhusainsudiro@gmail.com, dianfahriani.agn@unusida.ac.id.

Abstract. *Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a vital role in the Indonesian economy, yet many MSMEs have not systematically calculated the cost of goods manufactured (COGS). This study aims to analyze the COGS calculation and pricing of Bu Nanik's Sugarcane Ice MSME using the variable costing method. This study employed a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through in-depth interviews, direct observation, and documentation, then analyzed by grouping costs into variable and fixed costs, calculating COGS per unit, and determining the selling price based on expected profit. The results showed that Bu Nanik's Sugarcane Ice MSME has been setting its selling price based on the market price of Rp4,000 per glass without a detailed COGS calculation. Meanwhile, based on the variable costing method, the COGS of Sugarcane Ice was Rp1,304 per glass. This difference is caused by suboptimal recording of production costs, particularly factory overhead costs and depreciation of fixed assets. The application of the variable costing method provides a more accurate cost picture and can serve as a more rational basis for pricing, cost control, and profit planning. Thus, the variable costing method is considered effective in increasing the efficiency and desire of the Bu Nanik Sugarcane Ice MSME.*

Abstrak. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, namun masih banyak pelaku UMKM yang belum melakukan perhitungan harga pokok produksi (HPP) secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan HPP dan penetapan harga jual pada UMKM Es Tebu Bu Nanik dengan menggunakan metode variable costing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan mengelompokkan biaya ke dalam biaya variabel dan biaya tetap, menghitung HPP per unit, serta menentukan harga jual berdasarkan laba yang diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM Es Tebu Bu Nanik selama ini menetapkan harga jual berdasarkan harga pasaran sebesar Rp4.000 per gelas tanpa perhitungan HPP yang rinci. Sementara itu, berdasarkan metode variable costing, HPP Es Tebu diperoleh sebesar Rp1.304 per gelas. Perbedaan ini disebabkan oleh belum optimalnya pencatatan biaya produksi, khususnya biaya overhead pabrik dan penyusutan aset tetap. Penerapan metode variable costing memberikan gambaran biaya yang lebih akurat dan dapat menjadi dasar yang lebih rasional dalam penetapan harga jual, pengendalian biaya, serta perencanaan laba. Dengan demikian, metode variable costing dinilai efektif untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan UMKM Es Tebu Bu Nanik.

Kata Kunci : UMKM, Harga Pokok Produksi (HPP), Variable Costing

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor utama yang berkontribusi besar terhadap dinamika perekonomian di Indonesia. Sektor ini tidak hanya memberikan kontribusi besar terhadap dinamika perekonomian di Indonesia, tetapi juga berperan dalam membuka lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mengurangi ketimpangan ekonomi. Perkembangan UMKM yang semakin pesat menunjukkan bahwa semakin banyak pelaku usaha yang terlibat dalam sektor ini, sehingga persaingan antar pelaku usaha pun

menjadi semakin ketat. Di tengah persaingan tersebut, setiap pelaku usaha dituntut untuk mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan operasionalnya. Kualitas produk, kuantitas produksi, penetapan harga yang tepat, serta pelayanan yang baik menjadi faktor penentu untuk memenangkan persaingan yang sehat. Oleh karena itu, kemampuan UMKM dalam mengelola sumber daya dan biaya produksi menjadi aspek yang sangat penting.

Namun demikian, UMKM masih menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam pencatatan dan pelaporan biaya produksi, karena banyak pelaku usaha belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan biaya, sehingga perhitungan harga pokok produksi dan penetapan harga jual belum dapat dilakukan secara akurat. Padahal, pengelolaan biaya yang baik merupakan kunci agar produk tetap mampu bersaing tanpa menurunkan profitabilitas usaha. Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, UMKM dapat menerapkan metode *variable costing*, yaitu metode yang menghitung harga pokok produksi dengan hanya memasukkan biaya variabel, sedangkan biaya tetap dibebankan pada periode terjadinya. Pendekatan ini sangat relevan bagi UMKM karena mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai hubungan antara biaya, volume produksi, dan keuntungan, sehingga memudahkan pelaku usaha dalam menetapkan harga jual yang rasional dan kompetitif.

Penerapan metode *variable costing* membantu pelaku usaha mengetahui biaya nyata yang dikeluarkan untuk setiap unit produk. Hal ini sangat penting, mengingat banyak pelaku UMKM masih menentukan harga jual berdasarkan perkiraan atau kebiasaan, bukan berdasarkan struktur biaya yang terukur. Akibatnya, harga yang ditetapkan sering kali tidak mencerminkan biaya produksi sebenarnya dan dapat menurunkan tingkat efisiensi usaha. Dengan mengetahui komponen biaya variabel per unit, pelaku usaha dapat memahami hubungan antara biaya, volume produksi, dan laba, sehingga keputusan harga dapat diambil secara lebih rasional dan sesuai kondisi usaha.

Situasi tersebut juga ditemukan pada usaha penjualan es tebu yang menjadi objek penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara, penjual es tebu memperoleh pendapatan harian berkisar Rp500.000 hingga Rp600.000 pada kondisi normal, namun pendapatan dapat turun drastis hingga sekitar Rp200.000 saat terjadi hujan. Usaha ini dijalankan secara mandiri tanpa tenaga kerja tambahan dan membutuhkan modal harian sekitar Rp300.000 untuk menutupi biaya bahan baku seperti tebu, sedotan, plastik kemasan, serta kebutuhan operasional lainnya. Usaha yang telah berjalan sejak tahun 2023 ini buka setiap hari mulai pukul 07.00 hingga 14.00 WIB, dengan rata-rata penjualan sekitar 50 plastik es tebu per hari.

Meskipun memiliki permintaan yang relatif stabil terutama pada siang hari, usaha ini tetap menghadapi sejumlah tantangan. Kondisi cuaca, khususnya pada musim hujan, berpotensi menurunkan jumlah pembeli secara signifikan. Selain itu, risiko kerusakan mesin penggiling tebu

juga dapat menghambat proses produksi dan berdampak pada pendapatan harian. Dalam konteks ini, penerapan *variable costing* menjadi sangat relevan karena dapat membantu pelaku usaha mengetahui biaya variabel per unit, menghitung margin kontribusi, serta menentukan titik impas (*break-even point*). Informasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dasar dalam penetapan harga jual yang tepat, tetapi juga dapat digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha yang lebih terencana, efisien, dan berkelanjutan di tengah dinamika pasar.

KAJIAN TEORI

Harga Pokok Produksi (HPP)

Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan keseluruhan biaya yang timbul dalam proses produksi untuk menghasilkan sejumlah produk pada periode tertentu. Penentuan harga jual, perhitungan keuntungan, serta evaluasi efisiensi produksi sangat bergantung pada HPP. Perhitungan HPP yang tepat memungkinkan pelaku usaha mengetahui biaya sebenarnya yang dikeluarkan untuk setiap unit produk. Bagi UMKM, perhitungan HPP yang akurat sangat diperlukan agar harga jual yang ditetapkan tidak hanya mampu bersaing di pasar, tetapi juga tetap memberikan keuntungan yang wajar bagi usaha. Kesalahan dalam menghitung HPP dapat menyebabkan kerugian jangka panjang meskipun penjualan terlihat tinggi.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. UMKM tidak hanya berfungsi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam praktiknya, UMKM sering menghadapi keterbatasan modal, teknologi, serta kemampuan manajerial, khususnya dalam pengelolaan keuangan dan pencatatan biaya usaha.

Salah satu tantangan utama yang kerap dialami UMKM adalah belum tersusunnya perhitungan biaya produksi secara sistematis. Penetapan harga jual oleh banyak pelaku usaha masih didasarkan pada kebiasaan atau perkiraan semata tanpa didukung perhitungan biaya yang tepat, sehingga berpotensi menghasilkan harga jual yang kurang kompetitif atau bahkan menurunkan tingkat keuntungan usaha.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan keseluruhan pengeluaran yang timbul dalam proses pengolahan bahan baku hingga menjadi produk jadi yang siap dipasarkan. Secara umum, biaya produksi terdiri atas tiga unsur utama, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan utama yang digunakan dalam proses produksi dan dapat ditelusuri secara langsung pada produk yang dihasilkan. Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang

berkaitan dengan tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam kegiatan produksi. Adapun biaya overhead pabrik meliputi seluruh biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, baik yang bersifat tetap maupun variabel.

Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Dalam akuntansi biaya, terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan harga pokok produksi, antara lain metode full costing dan metode variable costing. Setiap metode memiliki karakteristik serta tujuan penggunaan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan manajerial. Metode full costing menghitung harga pokok produksi dengan memasukkan seluruh biaya produksi, baik yang bersifat variabel maupun tetap. Sebaliknya, metode variable costing hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel, sementara biaya tetap dibebankan sebagai biaya pada periode terjadinya.

Metode *variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya produksi variabel ke dalam harga pokok produk. Biaya tetap tidak dimasukkan ke dalam HPP, melainkan dicatat sebagai biaya periode. Metode ini menekankan hubungan antara biaya, volume produksi, dan laba. Penerapan metode *variable costing* sangat sesuai bagi UMKM karena memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai biaya yang benar-benar berubah seiring dengan jumlah produksi. Dengan metode ini, pelaku usaha dapat mengetahui kontribusi setiap unit produk terhadap penutupan biaya tetap dan pencapaian laba.

Penetapan Harga Jual

Penentuan harga jual merupakan salah satu keputusan strategis yang berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha. Harga jual yang ditetapkan harus mampu menutupi biaya produksi sekaligus menghasilkan laba sesuai dengan target yang diharapkan. Dalam penerapan metode variable costing, harga jual ditetapkan dengan menambahkan margin keuntungan tertentu pada biaya variabel per unit. Pendekatan ini memudahkan UMKM dalam menetapkan harga jual yang lebih logis dan adaptif, khususnya dalam merespons perubahan permintaan pasar serta faktor eksternal seperti kondisi cuaca dan fluktuasi harga bahan baku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada usaha penjualan es tebu sebagai objek kajian. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait pengelolaan biaya produksi, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), serta penetapan harga jual dengan menggunakan metode variable costing pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pelaku usaha es tebu sebagai informan utama serta observasi langsung terhadap proses produksi dan kegiatan operasional usaha. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur berupa buku teks, jurnal

ilmiah, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan akuntansi biaya dan UMKM.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada pendekatan variable costing. Tahapan analisis mencakup pengklasifikasian biaya ke dalam biaya variabel dan biaya tetap, perhitungan biaya variabel per unit, penentuan Harga Pokok Produksi (HPP), serta analisis margin kontribusi dan titik impas (break-even point). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis selanjutnya dimanfaatkan untuk mengevaluasi ketepatan penetapan harga jual serta menilai efektivitas penerapan metode variable costing dalam meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha es tebu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Biaya Produksi Es Tebu Bu Nanik

Tabel 1. Data Produksi Es Tebu (30 Hari)

Keterangan	Jumlah
Produksi per hari	125 gelas
Hari Operasional per bulan	30 hari
Produksi per bulan	3.750 gelas

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah produksi es tebu per hari mencapai 125 gelas dengan hari operasional sebanyak 30 hari dalam satu bulan, sehingga total produksi bulanan sebesar 3.750 gelas. Data ini menggambarkan kapasitas produksi rata-rata usaha es tebu yang relatif stabil selama satu bulan kegiatan operasional.

Data mengenai jumlah produksi berperan penting sebagai dasar dalam perhitungan biaya produksi serta penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) per unit. Dengan mengetahui total output produksi dalam satu bulan, pelaku usaha dapat melakukan pengalokasian biaya variabel dan biaya tetap secara lebih tepat, sehingga penetapan harga jual dapat dilakukan secara lebih rasional dan selaras dengan kondisi usaha.

Tabel 2. Daftar Aset Tetap Es Tebu

No	Nama Aset	Jumlah	Harga Satuan	Total
1	Mesin Penggiling	1 Unit	Rp. 2.500.000	Rp. 2.500.000
2	Mesin Diesel	1 Unit	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000
3	Karet Banbel	1 Unit	Rp. 35.000	Rp. 35.000
4	Payung	1 Unit	Rp. 200.000	Rp. 200.000
5	Termos	1 Unit	Rp. 70.000	Rp. 70.000
6	Pisau Tebu	1 Unit	Rp. 50.000	Rp. 50.000
7	Bak Besar	1 Unit	Rp. 20.000	Rp. 20.000

PENDAMPINGAN PENERAPAN METODE VARIABLE COSTING DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA UMKM ES TEBU BU NANIK

8	Meja	2 Unit	Rp. 100.000	Rp. 200.000
9	Kursi	4 Unit	Rp. 40.000	Rp. 160.000
10	Gelas	5 Unit	Rp. 5.000	Rp. 25.000
11	Ceret	2 Unit	Rp. 20.000	Rp. 20.000
Total Aset Tepat				Rp. 4.280.000

Es Tebu Bu Nanik memiliki berbagai fasilitas produksi dan peralatan yang menunjang kegiatan usahanya. Berdasarkan Tabel 2, aset tetap yang dimiliki UMKM ini meliputi mesin penggiling sebanyak 1 unit dengan nilai Rp2.500.000, mesin diesel 1 unit senilai Rp1.000.000, karet banbel 1 unit sebesar Rp35.000, payung 1 unit sebesar Rp200.000, termos 1 unit sebesar Rp70.000, pisau tebu 1 unit sebesar Rp50.000, bak besar 1 unit sebesar Rp20.000, meja 1 unit sebesar Rp200.000, kursi sebanyak 4 unit dengan total nilai Rp40.000, gelas sebanyak 5 unit senilai Rp5.000, serta ceret sebanyak 2 unit dengan nilai Rp20.000. Total nilai peralatan produksi yang dimiliki mencapai Rp4.280.000.

Tabel 3. Biaya Bahan Baku

No.	Keterangan	Berat	Harga Satuan	Per Hari	Per Bulan
1	Tebu Mentah	1 kg	Rp. 1.600	Rp. 25.000	Rp. 768.000
2	Gula	1 kg	Rp. 17.000	Rp. 17.000	Rp. 510.000
3	Es Batu	5 kg	Rp. 5.000	Rp. 10.000	Rp. 300.000
Total					Rp. 1.578.000

Berdasarkan tabel 3 bahan baku, kebutuhan tebu mentah untuk produksi es tebu mencapai ±16 kg per hari atau 480 kg per bulan. Dengan harga tebu Rp1.600 per kilogram, biaya tebu mentah sebesar Rp25.600 per hari atau Rp768.000 per bulan. Selain itu, biaya gula sebesar Rp510.000 per bulan dan es batu sebesar Rp300.000 per bulan. Total biaya bahan baku yang dikeluarkan usaha es tebu mencapai Rp1.578.000 per bulan dan merupakan komponen utama biaya variabel produksi.

Tabel 4. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Elemen Biaya	Kuantitas	Jumlah (Rp)
Gaji Karyawan	1	Rp. 1.000.000
Total		Rp. 1.000.000

Berdasarkan Tabel 4, proses produksi dilaksanakan oleh tenaga kerja yang merupakan anak dari Bu Nanik, sehingga pengelolaannya dilakukan secara langsung. Oleh karena itu, biaya tenaga kerja langsung diperkirakan sebesar Rp1.000.000 per bulan, dengan total biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan setiap bulan sebesar Rp1.000.000.

B. Pengklasifikasikan Biaya Overhead UMKM Es Tebu

Pengklasifikasian biaya overhead pada UMKM Es Tebu Barokah terdiri atas biaya overhead tetap dan biaya overhead variabel. Biaya overhead tetap meliputi biaya servis mesin, sewa tempat, serta penyusutan mesin. Sementara itu, biaya overhead variabel mencakup biaya bensin yang digunakan untuk mengoperasikan mesin penggilingan selama proses produksi, plastik pembungkus sebagai kemasan es tebu, kresek untuk membungkus pesanan es tebu, sedotan sebagai perlengkapan konsumsi, serta karet yang digunakan untuk mengikat kemasan plastik es tebu.

C. Pemisahan Biaya Overhead ke dalam Biaya Tetap dan Biaya Variable

Tabel 5. Biaya Overhead Pabrik (BOP) Variabel

No	Jenis Biaya	Biaya Per Bulan
1	Bensin (Mesin)	Rp. 180.000
2	Plastik Pembungkus	Rp. 120.000
3	Kresek	Rp. 150.000
4	Sedotan	Rp. 90.000
5	Karet	Rp. 12.000
Total BOP Variabel		Rp. 552.000

Tabel 5 menyajikan rincian biaya overhead pabrik variabel pada UMKM Es Tebu Bu Nanik yang dikeluarkan setiap bulan untuk mendukung kegiatan produksi. Biaya tersebut meliputi biaya bensin untuk mesin penggiling sebesar Rp180.000, plastik pembungkus sebesar Rp120.000, kresek sebesar Rp150.000, sedotan sebesar Rp90.000, dan karet sebesar Rp12.000. Seluruh komponen biaya tersebut dikategorikan sebagai biaya variabel karena nilainya berubah seiring dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Total biaya overhead pabrik variabel yang dikeluarkan setiap bulan mencapai Rp552.000.

Tabel 6. Biaya Overhead Pabrik (BOP) Tetap

No.	Jenis Biaya	Biaya Per Bulan
1	Servis Mesin	Rp. 240.000
2	Sewa Tempat	Rp. 100.000
3	Penyusutan Aset Tetap (1 Tahun)	Rp. 292.000
Total		Rp. 632.000

Pada Tabel 6 biaya overhead pabrik tetap pada usaha Es Tebu Bu Nanik meliputi biaya servis mesin sebesar Rp240.000, sewa tempat sebesar Rp100.000, serta penyusutan aset selama satu tahun sebesar Rp292.000. Dengan demikian, total biaya overhead pabrik tetap yang dikeluarkan adalah sebesar Rp632.000.

D. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Es Tebu Bu Nanik

Dengan Metode Virable Costing

Tabel 7. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Es Tebu antara
Metode yang digunakan Penjual dan Metode Variable Costing

PENDAMPINGAN PENERAPAN METODE VARIABLE COSTING DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA UMKM ES TEBU BU NANIK

Keterangan	Penjual Es Tebu	Metode Variabel Costing
Es Tebu	Rp. 768.000	Rp. 768.000
Gula	Rp. 510.000	Rp. 510.000
Es Batu	Rp. 300.000	Rp. 300.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung		
Gaji Karyawan	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000
BOP Tetap		
Servis Mesin	-	Rp. 240.000
Sewa Tempat	-	Rp. 100.000
Penyusutan Aset Tetap (1 Tahun)	-	Rp. 292.000
BOP Variable		
Bensin	Rp. 180.000	Rp. 180.000
Plastik Pembungkus	Rp. 120.000	Rp. 120.000
Kresek	Rp. 150.000	Rp. 150.000
Sedotan	Rp. 90.000	Rp. 90.000
Karet	Rp. 12.000	Rp. 12.000
Total Biaya Produksi	Rp. 3.130.000	Rp. 3.762.000

Tabel 7 menunjukkan adanya perbedaan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) antara metode yang selama ini diterapkan oleh penjual es tebu dan metode variable costing. Berdasarkan perhitungan versi penjual, total biaya produksi per bulan tercatat sebesar Rp3.130.000 yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik (BOP) variabel. Sebaliknya, perhitungan dengan menggunakan metode variable costing menghasilkan total biaya produksi sebesar Rp3.762.000 yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, BOP tetap, dan BOP variabel. Dengan mengacu pada perhitungan metode variable costing dan target laba sebesar 30%, diperoleh nilai harga pokok produksi serta harga jual Es Tebu Bu Nanik sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Harga pokok produksi = total biaya produksi/jumlah produk per bulan

$$= 3.762.000/3.750 \text{ Gelas}$$

$$= \text{Rp.}1,003$$

Harga jual produk = total biaya produksi + laba diharapkan/jumlah produksi per bulan

$$= 3.762.000 + (30\% \times \text{Rp.} 3.762.000)/3.750 \text{ gelas}$$

$$= 1.304$$

Tabel 8. Perbandingan Harga Jual Produk Es Tebu Bu Nanik

Berdasarkan Pemilik dan Menggunakan Metode Variable Costing

Jenis Produksi	Es Tebu Bu Nanik	Variable Costing	Selisih
Es Tebu	Rp. 4.000	Rp. 1.304	Rp.2.696

Berdasarkan hasil penelitian yang pada Tabel 8, harga jual Es Tebu Bu Nanik berdasarkan harga keseharian yang ditetapkan pemilik adalah sebesar Rp4.000 per gelas. Sementara itu, harga jual berdasarkan perhitungan metode variable costing sebesar Rp 1.304. Dengan demikian, terdapat selisih harga jual sebesar Rp2.696 per gelas, di mana harga jual menurut metode variable costing lebih rendah dibandingkan harga jual yang ditetapkan pemilik.

E. Hasil Perhitungan Harga Jual Antara Metode UMKM Es Tebu Bu Nanik dan Metode Variable Costing.

Es Tebu Bu Nanik belum melakukan perhitungan harga pokok produksi secara sistematis dan menetapkan harga jual berdasarkan harga pasaran yang berlaku di sebagian besar penjual es tebu, yaitu sebesar Rp4.000 per gelas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai bentuk pendampingan bagi Es Tebu Bu Nanik dalam menentukan harga pokok produksi melalui pencatatan biaya secara rinci yang meliputi:

- a. **Biaya Bahan Baku Langsung:** meliputi biaya pembelian tebu serta bahan tambahan seperti gula dan es batu.
- b. **Biaya Tenaga Kerja Langsung:** mencakup biaya tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi.
- c. **Biaya Overhead Pabrik (BOP Tetap):** meliputi biaya di luar bahan baku dan tenaga kerja langsung, seperti biaya servis mesin, dan sewa tempat
- d. **Biaya Overhead Pabrik (BOP Variabel):** mencakup biaya bahan bakar untuk mesin penggiling tebu serta biaya kemasan dan perlengkapan pendukung seperti plastik, kresek, sedotan, dan karet.
- e. **Biaya Penyusutan Aset Tetap:** meliputi penyusutan mesin penggiling tebu dan peralatan produksi lainnya.

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode variable costing menghasilkan nilai yang berbeda dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh pemilik Es Tebu Bu Nanik. Berdasarkan hasil perhitungan peneliti, harga pokok produksi Es Tebu sebesar Rp1.304 per gelas, lebih rendah Rp2.696 dibandingkan dengan perhitungan yang digunakan oleh Es Tebu Bu Nanik, yaitu sebesar Rp4.000 per gelas. Selisih ini menunjukkan adanya perbedaan penetapan harga jual

yang dihasilkan dari perhitungan harga pokok produksi menurut pemilik dan berdasarkan metode variable costing.

Pemilik UMKM Es Tebu Bu Nanik cenderung tidak melakukan perhitungan biaya produksi secara terperinci dan lebih mengandalkan harga pasar dalam menetapkan harga jual. Sebaliknya, penerapan metode variable costing menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih tepat karena mempertimbangkan seluruh komponen biaya yang timbul selama proses produksi, mulai dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, hingga biaya overhead pabrik. Setelah harga pokok produksi diperoleh, penetapan harga jual selanjutnya dilakukan dengan menambahkan margin laba sesuai dengan target yang diharapkan.

Perbedaan dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP) memberikan dampak yang signifikan terhadap penetapan harga jual dan laba yang diharapkan. Apabila biaya produksi tidak dihitung secara tepat, terdapat risiko penetapan harga jual yang tidak mencerminkan kondisi biaya sebenarnya. Berdasarkan hasil penelitian, Es Tebu Bu Nanik menetapkan harga jual berdasarkan harga pasaran tanpa melakukan perhitungan HPP secara rinci, sehingga terjadi perbedaan yang cukup besar dibandingkan dengan hasil perhitungan menggunakan metode variable costing.

Perhitungan dengan metode variable costing menunjukkan bahwa HPP Es Tebu sebesar Rp1.304 per gelas, sedangkan dalam praktik sehari-hari pemilik menggunakan angka Rp4.000 per gelas sebagai dasar penetapan harga. Hal ini mengindikasikan bahwa UMKM Es Tebu Bu Nanik belum melakukan pencatatan biaya produksi secara sistematis, termasuk pencatatan biaya overhead pabrik dan penyusutan aset tetap seperti mesin penggiling tebu dan peralatan produksi lainnya. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan penetapan harga jual yang kurang akurat serta menyulitkan UMKM dalam mengevaluasi tingkat efisiensi biaya dan laba yang sebenarnya diperoleh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa UMKM Es Tebu Bu Nanik belum melakukan perhitungan harga pokok produksi (HPP) secara sistematis dan menetapkan harga jual berdasarkan harga pasaran, yaitu sebesar Rp4.000 per gelas. Hasil perhitungan menggunakan metode variable costing menunjukkan bahwa HPP Es Tebu sebenarnya sebesar Rp1.304 per gelas, sehingga terdapat selisih yang cukup signifikan. Perbedaan ini terjadi karena pemilik usaha belum melakukan pencatatan biaya produksi secara rinci, termasuk biaya overhead pabrik dan penyusutan aset tetap.

Penerapan metode variable costing memberikan gambaran biaya produksi yang lebih akurat karena mencakup biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik variabel dan tetap. Dengan perhitungan HPP yang tepat, UMKM Es Tebu B

Nanik dapat menetapkan harga jual secara lebih rasional, mengendalikan biaya produksi, serta menentukan laba yang diharapkan secara lebih terukur. Oleh karena itu, pendampingan dalam pencatatan dan perhitungan HPP menjadi penting sebagai upaya meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianti, Riska, and Rahmadani Rahmadani. "Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Produk Menggunakan Metode Full Costing Dan Variable Costing." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 10, no. 1 (2022): 47–52. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1190>.
- Santi Median, Sihabudin, Robby Fauji. "Analisis Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dan Variable Costing Dalam Menentukan Harga Jual Pada UMKM" *Jurnal of Trends Economics and Accounting Research*, no. 4 (2023): 73-83. <https://10.47065/jtear.v4i1.878>
- Bustami, Nurlela. "Analisis Harga Pokok Produksi Roti Berdasarkan Metode Full Costing dan Variable Costing" *Jurnal Online Insan Akuntan*, No.2 (2010) : pages 229-236.
- Attila Daffa Aghfi Maulana, Arya Bayu Ardana, Choirul Anang, Dita Aditama Ersaq. "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing dan Variable Costing pada UMKM Teh Kita Bojonegoro" *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. No.5 (2024): 814- 819.
- V. Pasapan, R. Pusung, D. Maradesa "Analisis Metode Full Costing dan Variable Costing Dalam Penentuan Harga Pokok" *453 Jurnal Emba*, No.2 (2023): 453-463.
- H. Heryanto, A. Gunawan "Analisis Perbandingan Metode Full Costing dan Variable Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi" *Jurnal Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar* (2021): 4-5.
- S. Romadon, S. Kusumawardhany "Impementasi Metode Variable Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk Menentukan Harga Jual Produk Es Tebu Barokah" *Jurnal Vokasi*. No.2 (2024): 140. ISSN: 2548-9410 Harga Pokok Produksi untuk Menentukan Harga Jual Produk Es Tebu Barokah" *Jurnal Vokasi*. No.2 (2024): 140. ISSN: 2548-9410
- Demas Bani Alfan, Danu Pratama Putra, Fita Fatmawati.et al. "Implementasi Metode Variable Costing Untuk Menentukan Biaya Produksi Pada Perusahaan Manufaktur" *Jurnal Publikasi Ilmu Keteknikan Industri, Teknik Elektro dan Informatika*. No.1 (2024): 147-157. DOI: <https://10.61132/jupiter.v2i1.63>
- A.M Said, V. Ilat, et al. "Penerapan Metode Variable Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Pada Trendy Fried Chicken" *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum* (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum). No.1 (2022): 711-720.
- A, Susanto, H. Sasongko, A. Alipudin. "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual dengan Menggunakan Metode Variable Costing Pada CV Taruna. (2022): 2-22.
- A. Anggaria, N. Gerungai, M. Kalalo. "Penerapan Metode Full Costing dan Variable Costing dalam Perhitungan Biaya Produksi Pada PT. Fortuna Inti Alam" *Jurnal Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat*. No.2 (2024): 368-376. DOI: <https://10.58784/mbkk.240>.